

BAB IV
HASIL DAN ANALISIS

4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran data penelitian yang meliputi nilai minimum dan maksimum, rata-rata, serta standar deviasi masing-masing variabel. Penelitian ini menggunakan sampel awal sejumlah 65 sampel. Setelah dilakukan uji asumsi klasik, terdapat 10 data yang tidak lolos dalam pengujian normalitas. Sehingga, dilakukan proses eliminasi data yang bernilai ekstrim (outlier data) terhadap data yang diuji. Jumlah sampel akhir yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 55 sampel.

Tabel 4.1
Hasil Statistik Deskriptif Sebelum Pengurangan Sampel

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	65	-1,7132972	,1812357	-,165682863	,2420759936
FCF	65	-,0671624	1,6129202	,342379432	,3263651997
SIZE	65	25,57447	31,13677	28,3242532	1,54510216
LEV	65	,04658	2,50911	,5663644	,36490336
KA	65	0	1	,31	,465
Valid N (listwise)	65				

Sumber : Lampiran 7

Pada tabel 4.1 menunjukkan jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata rata serta standar deviasi dari masing masing variabel yang diuji sebelum dilakukan pengurangan data dengan eliminasi data ekstrem. Variabel

Manajemen Laba (*Discretionary Accrual*) yang diukur dari pembagian antara nilai total akrual dengan total aset pada tahun sebelumnya kemudian dikurangkan dengan nilai Non Discretionary Accrual memiliki nilai minimum -1,713 dan nilai maksimum 0,181 serta memiliki nilai rata-rata sebesar -0,165. Nilai minimum sebesar -1,713 berarti bahwa manajemen laba paling kecil dari seluruh perusahaan sampel adalah -1,713 oleh PT Capitalinc Investment, Tbk (MTFN 2014). Sedangkan, hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai tertinggi 0,181 pada variabel manajemen laba. Nilai tertinggi diperoleh PT Cita Mineral Investindo, Tbk (CITA 2014) yang berarti bahwa perusahaan memiliki nilai variabel manajemen laba paling besar dari seluruh perusahaan sampel.

Variabel *Free Cash Flow (FCF)* diprosikan dengan mengurangi total pajak, beban bunga, dividen saham biasa dari laba operasional sebelum depresiasi kemudian dibagi dengan total aset tahun sebelumnya. Variabel ini memiliki nilai minimum -0,671 diperoleh PT Central Omega Resources, Tbk (DKFT tahun 2014) dan nilai maksimum 1,6129 diperoleh PT Perdana Karya Perkasa, Tbk (PKPK tahun 2018) serta mean 0,342. Artinya perusahaan sampel dalam penelitian ini memiliki rata-rata arus kas bebas sebesar 34,2%.

Variabel Kualitas Audit (KA) diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana perusahaan diaudit oleh KAP big 4 bernilai 1 sedangkan perusahaan dengan KAP non *big 4* memiliki nilai 0. Variabel ini memiliki nilai minimum 0 dan maksimum 1 serta rata-rata atau mean sebesar 0,31. Angka 0,31 ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang menjadi objek penelitian ini sebanyak 31% diaudit oleh KAP *big 4*.

Variabel kontrol Ukuran Perusahaan (SIZE) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Logaritma Natural dari total aset suatu perusahaan. Variabel ini memiliki nilai minimum 25,574 dan nilai maksimum 31,316 serta mean 28,324. Artinya perusahaan sampel dalam penelitian ini rata-rata perusahaan berukuran besar, karena nilainya berada diantara 25,274 (untuk perusahaan berukuran kecil) dan 31,316 (untuk perusahaan berukuran besar).

Variabel kontrol kedua yaitu *Leverage* (LEV) dihitung dengan membagi total liabilitas dengan total aset. Berdasarkan tabel 4.1 variabel *leverage* memiliki nilai minimum 0,046 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki total liabilitas lebih kecil dari total aset yang artinya 4,6% dari total aset perusahaan didukung oleh pembiayaan utang. Nilai rata-rata sebesar 0,566 menggambarkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel memiliki tingkat pengaturan hutang yang sedang.. Setelah dilakukan uji normalitas dan *outlier data* maka hasil analisis deskriptif adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2

Hasil Statistik Deskriptif Setelah Pengurangan Sampel

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	55	-,3919749	,1051537	-,138678868	,1118113107
FCF	55	-,0671624	,7297459	,303624016	,2206889075
SIZE	55	25,72227	31,13677	28,5687985	1,47241933
LEV	55	,15332	,87412	,5109786	,14249724
KA	55	0	1	,36	,485
Valid N (listwise)	55				

Sumber : Lampiran 7

Tabel diatas menunjukkan jumlah data yang dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya setelah dilakukan uji normalitas dengan menghilangkan data outlier sebanyak 10. Variabel Manajemen Laba (*Discretionary Accrual*) yang diukur dari pembagian antara nilai total akrual dengan total aset pada tahun sebelumnya kemudian dikurangkan dengan nilai Non Discretionary Accrual memiliki nilai minimum -0,391 dan nilai maksimum 0,105 serta memiliki nilai rata-rata sebesar -0,138. Nilai minimum sebesar -0,391 berarti bahwa nilai manajemen laba paling kecil dari seluruh perusahaan sampel adalah -0,391 oleh PT ATPK Resources, Tbk (ATPK 2017). Sedangkan, hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai tertinggi 0,105 pada variabel manajemen laba oleh PT Central Omega Resources, Tbk yang berarti bahwa PT Central Omega Resources, Tbk (DKFT 2014) memiliki nilai variabel manajemen laba paling besar dari seluruh perusahaan sampel.

Dalam penelitian ini variabel *Free Cash Flow* (FCF) diproksikan dengan mengurangi total pajak, beban bunga, dividen saham biasa dari laba operasional sebelum depresiasi kemudian dibagi dengan total aset tahun sebelumnya. Variabel ini memiliki nilai minimum -0,672 PT Central Omega Resources, Tbk (DKFT 2014) dan nilai maksimum 0,729 PT Elnusa, Tbk (ELSA 2017) serta mean 0,3036. Artinya perusahaan sampel dalam penelitian ini memiliki rata-rata arus kas bebas sebesar 30%.

Variabel independen Kualitas Audit (KA) diproksikan dengan variabel dummy, dimana perusahaan diaudit oleh KAP big 4 bernilai 1 sedangkan perusahaan dengan KAP non *big 4* memiliki nilai 0. Variabel ini memiliki nilai

minimum 0 dan maksimum 1 serta rata-rata atau mean sebesar 0,36. Angka 0,36 ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang menjadi objek penelitian ini sebanyak 36% diaudit oleh KAP *big 4*.

Variabel kontrol Ukuran Perusahaan (SIZE) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Logaritma Natural dari total aset suatu perusahaan. Variabel ini memiliki nilai minimum 25,722 dan nilai maksimum 31,316 serta mean 28,568. Artinya perusahaan sampel dalam penelitian ini rata-rata perusahaan berukuran besar, karena nilainya berada diantara 25,722 (untuk perusahaan berukuran kecil) dan 31,316 (untuk perusahaan berukuran besar).

Variabel kontrol kedua yaitu *Leverage* (LEV) dihitung dengan membagi total liabilitas dengan total aset. Berdasarkan tabel 4.2 variabel *leverage* memiliki nilai minimum 0,153 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki total liabilitas sebesar 15,3% dari total aset. Setelah dilakukan outlier data maka nilai maksimumnya menjadi 0,874. Nilai rata-rata sebesar 0,510 menggambarkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel memiliki tingkat pengaturan hutang yang sedang.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Uji ini menggunakan *Kolmogorov-Smirno Goodness of Fit Test*, data dikatakan normal jika memiliki nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05) Berikut adalah hasil uji normalitas sebelum pengurangan sampel.

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas Awal Sebelum Pengurangan Sampel

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,196	65	,000	,765	65	,000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Lampiran 8

Tabel 4.3 menunjukkan hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov* atas *Unstandardized Residual* menunjukkan nilai $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti variabel independen terhadap variabel dependen belum berdistribusi normal, sehingga dilakukan pengurangan sampel dari 65 sampel menjadi 55 sampel.

Tabel 4.4

Hasil Uji Normalitas Akhir Setelah Pengurangan Sampel

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,048	58	,200	,990	58	,906

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Lampiran 8

Tabel 4.4 menunjukkan hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov* atas *Unstandardized Residual* menunjukkan nilai signifikansi $0,200 > 0,05$. Hal ini berarti variabel independen terhadap variabel dependen sudah berdistribusi normal.

4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menghilangkan penaksiran yang tidak stabil agar tidak menyesatkan (Murniati dkk., 2013). Uji ini menggunakan uji *Glejser*, variabel independen dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikansinya diatas nilai 0,05

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,045	,337		,135	,893
	FCF	-,043	,034	-,223	-1,263	,212
	SIZE	,001	,012	,029	,095	,925
	LEV	,045	,063	,105	,718	,476
	KA	-,010	,038	-,075	-,262	,794

a. Dependent Variable: ABS_RES
Sumber : Lampiran 8

Tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari masing masing variabel independen $> 0,05$ artinya independen variabel tidak berpengaruh signifikan pada *Unstandarized residual*. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang dimasukkan tidak mengalami heteroskedastisitas.

4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar observasi dalam satu variabel (Murniati dkk., 2013). Uji *Durbin Watson* digunakan untuk menguji ada tidaknya autokorelasi. Data dikatakan tidak terjadi autokorelasi

jika nilai *Durbin Watson* berada diantara du dan 4-du. Berikut adalah hasil uji autokorelasi menggunakan IBM SPSS 22:

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,326 ^a	,106	,035	,1098656001	2,200

a. Predictors: (Constant), KA, FCF, LEV, SIZE

b. Dependent Variable: DA

Sumber : Lampiran 8

Tabel 4.6 menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 2,200. Nilai du diketahui berdasarkan tabel *Durbin Watson*, dengan $\alpha = 5\%$, $N = 55$ dan jumlah variabel 4 ($k=4$), maka didapatkan angka du 1,7240 dan dL 1,4136. Data berada diantara 1.7240 (du) dan 2,2776 (4-du), sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak terjadi autokorelasi.

4.2.4 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah ditemukan korelasi antara variabel independen atau tidak. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas menggunakan IBM SPSS 22

Tabel 4.7

Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
		B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	,455	,587		,776	,442			
	FCF	-,034	,081	-,068	-,426	,672	,704	1,421	
	SIZE	-,026	,021	-,339	-1,233	,223	,236	4,239	
	LEV	,230	,114	,293	2,010	,050	,843	1,186	
	KA	,098	,066	,425	1,482	,145	,218	4,592	

a. Dependent Variable: DA
Sumber : Lampiran 8

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat hasil uji multikolinearitas untuk masing-masing variabel. Nilai tolerance dalam tabel menunjukkan bahwa tidak terdapat nilai lebih besar dari 1, kemudian jika dilihat dari nilai VIF dari masing-masing hipotesis menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 10, sehingga dapat dikatakan bahwa data bebas multikolinearitas.

4.3 Hasil Analisis Berganda

4.3.1. Uji Model Fit (Uji F)

Uji ini digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas menggunakan IBM SPSS 22:

Tabel 4.8
Hasil Uji Model Fit

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,072	4	,018	1,482	,222 ^b
	Residual	,604	50	,012		
	Total	,675	54			

a. Dependent Variable: DA

b. Predictors: (Constant), KA, FCF, LEV, SIZE

Sumber : Lampiran 10

Pada tabel 4.8 Menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,222 > 0,05$, sehingga disimpulkan bahwa *Free Cash Flow*, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba secara simultan dan model yang dihipotesiskan tidak fit.

4.3.2 Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk melihat seberapa besar kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang diuji. Semakin tinggi nilai R² nya, semakin baik pula model regresi yang digunakan. Berikut adalah hasil koefisien determinasi menggunakan IBM SPSS 22:

Tabel 4.9
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,326 ^a	,106	,035	,1098656001

a. Predictors: (Constant), KA, FCF, LEV, SIZE

Sumber : Lampiran 9

Tabel diatas menunjukkan *adjusted R square* yang bernilai 0,022 yang berarti sebesar 3,5% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebesar 3,5% variabel independen *Free Cash Flow* (FCF), kualitas audit (KA) dan variabel kontrol ukuran perusahaan (SIZE) dan *leverage* (LEV) dapat menjelaskan variabel dependen, yaitu manajemen laba. Sedangkan sisanya 96,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model.

4.3.3 Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah terjadi pengaruh signifikan satu variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai t masing-masing variabel independen dengan nilai t tabel untuk menentukan pengaruh masing-masing variabel independen. Berikut adalah hasil dari uji t:

Tabel 4.10

Hasil Uji Hipotesis (uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,455	,587		,776	,442
FCF	-,034	,081	-,068	-,426	,672
SIZE	-,026	,021	-,339	-1,233	,223
LEV	,230	,114	,293	2,010	,050
KA	,098	,066	,425	1,482	,145

a. Dependent Variable: DA
Sumber : Lampiran 10

Berdasarkan tabel 4.10 maka didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$DA = 0,455 - 0,034 \text{ FCF} + 0,098 \text{ KA} - 0,026 \text{ SIZE} + 0,230 \text{ LEV} + e$$

Nilai dari t tabel diperoleh dengan menggunakan rumus $t \text{ tabel} = (α; n-k-1)$ sehingga diperoleh nilai (0,05 ; 50). Berdasarkan angka yang tertera pada tabel t dimana $df=50$ dengan $α$ 0,05 akan diperoleh nilai t tabel = 1.67591. Tabel 4.10 menunjukkan hasil pengujian secara parsial sesuai dengan kriteria penerimaan dan penolakan :

1. Hipotesis Pertama

Hasil pengujian antara variabel *Free Cash Flow (FCF)* dengan manajemen laba menghasilkan nilai t sebesar -0,426. Perbandingan nilai t hitung dengan t tabel adalah $-0,426 < 1.67591$. Nilai koefisien regresi sebesar -0,034 menunjukkan bahwa peningkatan variabel *FCF* sebesar 1 kali akan menurunkan nilai *Discretionary Accrual* sebesar 0,034. Nilai signifikansi yang diperoleh dari pengujian ini lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Free Cash Flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan sektor pertambangan, karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel. Dengan demikian **“H1 : *Free Cash Flow* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba”** ditolak

2. Hipotesis Kedua

Hasil pengujian antara variabel kualitas audit (KA) dengan manajemen laba menghasilkan nilai t sebesar 1,482. Perbandingan antara nilai t hitung dengan t tabel dalam pengujian ini adalah $1,482 < 1.67591$. Nilai koefisien regresi sebesar 0,098 menunjukkan bahwa peningkatan variabel KA sebesar 1 kali juga akan meningkatkan nilai *Discretionary Accrual* sebesar 0,098. Nilai signifikansi yang diperoleh dari pengujian ini lebih besar dari 0,05. Hal tersebut

menunjukkan bahwa kualitas audit yang diproksikan dengan KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan sektor pertambangan. karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel. Dengan demikian “**H2 : Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba**” ditolak

3. Variabel kontrol ukuran perusahaan (SIZE) memiliki koefisien regresi sebesar -0,026 dan bernilai negatif menunjukkan bahwa peningkatan variabel SIZE sebesar 1 kali akan menurunkan nilai *Discretionary Accrual* sebesar 0,026. Nilai signifikansi 0,227 lebih besar dari 0,05, t hitung $-1,221 < t$ tabel 1.67591 sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Variabel kontrol kedua, yaitu *leverage* (LEV) memiliki nilai t hitung $2,010 > t$ tabel 1.67591. Nilai koefisien regresi sebesar 0,230 dan bernilai positif menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba dimana peningkatan variabel *LEV* sebesar 1 kali akan meningkatkan nilai *Discretionary Accrual* sebesar 0,230. Semakin tinggi tingkat leverage suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat manajemen laba yang dilakukan.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen laba

Berdasarkan hasil uji regresi, variabel *Free Cash Flow* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,672 dan nilai B -0,034. Meskipun nilai B yang diperoleh bernilai negatif akantetapi nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hal ini berarti bahwa *Free Cash Flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat *Free Cash Flow* (arus kas bebas) yang tinggi tidak melakukan manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan *Free Cash Flow* dari perusahaan sampel cenderung mengalami kenaikan setiap tahun. Berikut ini adalah rata-rata *Free Cash Flow* dari 13 perusahaan sampel tahun 2014-2018 :

Tabel 4.11

Rata-Rata *Free Cash Flow* Perusahaan Sampel Tahun 2014-2018

Tahun	FCF
2014	0,20164
2015	0,23360
2016	0,25476
2017	0,32915
2018	0,33197

Sumber: Lampiran 11

Karena perusahaan tersebut tidak memiliki masalah keagenan serta mampu membiayai segala aktivitas operasi mereka. Manajer perusahaan akan melakukan analisis obyektif secara mendetail sebelum memutuskan untuk berinvestasi dalam suatu proyek. Analisis terhadap *Net Present Value (NPV)* juga dapat dilakukan untuk mengetahui kelayakan investasi suatu proyek. Sehingga dengan besarnya nilai FCF yang dimiliki, perusahaan akan berhati-hati dan lebih selektif dalam memilih proyek yang nantinya akan meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai *FCF* maka tidak terjadi manajemen laba.

Manajer perusahaan akan berusaha mengelola *Free Cash Flow* dan membatasi terjadinya praktik manajemen laba, agar memperoleh kepercayaan dari

para investor. Perusahaan akan berfokus dalam upaya meningkatkan kinerja dengan pendanaan proyek yang layak dan menguntungkan, maupun dengan membagikan dividen agar menarik investor dalam berinvestasi. Tingginya tingkat *Free Cash Flow* yang dimiliki perusahaan akan memberikan sinyal positif bagi para investor karena investor akan memandang bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek keberlangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Selain itu, adanya *Free Cash Flow* yang tinggi turut mempengaruhi tingkat harga saham perusahaan karena dipandang sebagai perusahaan dengan profit tinggi. Sehingga tanpa adanya praktik manajemen labapun, perusahaan akan tetap bertumbuh.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nekhili *et al.*, (2016) dan Rianis (2016) yang menyatakan bahwa semakin besar nilai *Free Cash Flow* yang dimiliki perusahaan, maka semakin perusahaan akan semakin menaikkan laba. Namun hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ramadhani (2018).

4.4.2 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen laba

Berdasarkan hasil uji regresi, variabel kualitas audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,145 dan nilai B 0,096. Meskipun nilai B yang diperoleh berarah positif akan tetapi nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hal ini berarti bahwa besar tidaknya skala KAP dan kualitas audit yang dihasilkan tidak akan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Auditor dari KAP *big 4* dinilai memiliki kemampuan untuk memberikan hasil audit yang berkualitas tinggi, akan tetapi itu

bukanlah sebuah jaminan. Dilihat dari data penelitian yang digunakan, perusahaan sektor pertambangan di Indonesia lebih banyak menggunakan jasa auditor KAP *non big 4*.

Berdasarkan tabel 4.2 rata-rata perusahaan yang diaudit oleh KAP *big 4* dari tahun 2014-2018 sebanyak 36% sedangkan KAP *non big 4* lebih dominan digunakan oleh perusahaan sektor pertambangan yang dijadikan sampel penelitian. Pada sampel perusahaan yang diamati hampir seluruh perusahaan sektor pertambangan menggunakan KAP *non big4*. Sehingga kualitas audit yang dihasilkan belum mampu mengurangi tindakan manajemen laba di Perusahaan Sektor Pertambangan.

4.4.3 Pengaruh variabel kontrol Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol berupa ukuran perusahaan dan *leverage*. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut mendukung penelitian Octavia (2017) yang menunjukkan bahwa variabel *leverage* sebagai variabel kontrol memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan yang memiliki tingkat liabilitas yang tinggi cenderung melakukan manajemen laba yang lebih besar. Hal ini disebabkan oleh proporsi utang yang dimiliki lebih besar daripada aset, sehingga dapat dikatakan perusahaan bergantung pada pinjaman luar, dan bukan dengan modal sendiri untuk membiayai aset. Perusahaan akan memiliki resiko dan tekanan yang lebih besar dari

investor serta kreditur. Investor akan meminta keuntungan yang semakin besar karena perusahaan dengan leverage yang tinggi memiliki resiko *default* (ketidakmampuan memenuhi kewajiban) yang lebih tinggi, sehingga manajer perusahaan dengan *leverage* tinggi bisa saja meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menghindari terjadinya *default*. Oleh karena itu, semakin besar *leverage* maka semakin besar pula kemungkinan untuk melakukan manajemen laba.

